

Pandangan Agama-Agama Samawi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Historis Dan Kritis Atas Pemikiran Pendekatan Montgomery Watt

M Zakian Ifada¹, Fajar Muhammad Azzam², Dhita Ayu Kharismanda³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email Koresponden: muhhammadzakianifada@gmail.com

Abstrak

Studi terhadap pendekatan Montgomery Watt dalam memahami hubungan Islam dan agama-agama samawi menjadi relevan dalam konteks perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, terutama terkait persoalan metodologis dan perspektif tafsir. Watt, sebagai tokoh orientalis terkemuka, menawarkan analisis historis terhadap kemunculan Islam yang ia tempatkan sebagai produk dari kondisi sosial dan religius Arab pra-Islam. Pendekatan ini memunculkan problem epistemologis, terutama ketika menempatkan wahyu sebagai respons terhadap krisis sosial, bukan sebagai entitas transenden. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan, bagaimana pendekatan Montgomery Watt dalam menafsirkan hubungan Islam dengan agama-agama samawi, serta bagaimana pendekatan tersebut dibandingkan dengan metodologi tafsir dalam khazanah keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten kritis, yakni membedah karya-karya Montgomery Watt terkait sejarah Nabi Muhammad dan kemunculan Islam, serta mengkaji tanggapan para sarjana Muslim atas pendekatannya. Data dikaji melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer, untuk memetakan titik temu dan perbedaan antara pendekatan historis-sosiologis Watt dan metode tafsir normatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Watt cenderung reduksionistik dan bersifat historis-empiris, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi teologis dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, metode tafsir dalam tradisi Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu transenden yang tidak bisa dipahami semata-mata melalui konteks sejarah. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an, dengan tetap menjaga keseimbangan antara konteks historis dan pesan normatif wahyu sebagai jalan tengah yang metodologis dan teologis.

Kata kunci: Montgomery Watt, Orientalis, Studi Al-Qur'an

Pendahuluan

Agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki akar sejarah dan doktrinal yang saling berkaitan, terutama dalam aspek keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap para nabi (Fitriani et al., 2023). Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir dalam tradisi Abrahamik, memberikan perhatian yang cukup besar terhadap agama-agama terdahulu. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menyebut Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebagai golongan yang menerima wahyu sebelumnya dan tetap memiliki peluang



untuk memperoleh keselamatan, selama mereka beriman dan beramal saleh. Di sisi lain, terdapat pula ayat-ayat yang memberikan kritik terhadap penyimpangan ajaran, penolakan terhadap kenabian Muhammad, serta ketegangan teologis yang muncul dalam konteks dakwah Islam awal. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam pandangan Al-Qur'an terhadap agama-agama samawi.

Salah satu tokoh Barat yang menyoroti hubungan antara Islam dan agama-agama samawi adalah William Montgomery Watt (Anshori, 2022), seorang orientalis dan sejarawan Islam dari Britania Raya. Melalui pendekatan historis-sosiologis, Watt mencoba memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks religius, tetapi juga sebagai produk sejarah yang merefleksikan konteks sosial dan politik Nabi Muhammad (T. Aziz et al., 2021). Dalam karya-karyanya seperti *Muhammad at Mecca*, *Muhammad at Medina*, dan *Bell's Introduction to the Qur'an*, Watt menyoroti bahwa sikap Al-Qur'an terhadap agama-agama lain mengalami perubahan dari fase Mekah yang lebih inklusif, menuju fase Madinah yang lebih kritis, khususnya terhadap kaum Yahudi. Baginya, pergeseran ini bukan semata-mata teologis, melainkan merupakan refleksi dari interaksi dan ketegangan historis antara Nabi dan komunitas agama lain.

Namun demikian, pendekatan historis-fenomenologis Watt tidak luput dari kritik. Banyak sarjana Muslim memandang pendekatan ini terlalu menekankan aspek sosiologis-politik sehingga mengabaikan dimensi teologis dan transendensi wahyu (Wati, 2021). Di sisi lain, tafsir klasik seperti karya at-Tabari menunjukkan pendekatan normatif yang konsisten dengan prinsip wahyu sebagai firman Tuhan yang absolut dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial (Suherman & Katsirin, 2023). Perbandingan antara pandangan Watt dan ulama tafsir seperti at-Tabari memberikan gambaran menarik tentang bagaimana Al-Qur'an dipahami dari sudut pandang akademisi Barat dan sarjana Muslim klasik.

Dalam perkembangan kajian tafsir dan studi keislaman kontemporer, pertemuan antara pendekatan orientalis dan perspektif tradisional Islam sering kali memunculkan dinamika kritis yang menarik. Salah satu tokoh penting dalam wacana ini adalah William Montgomery Watt, seorang orientalis

terkemuka yang mencoba membaca Al-Qur'an dengan kacamata historis-fenomenologis. Pendekatannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang agama-agama samawi seperti Yahudi dan Kristen menimbulkan pertanyaan mendalam: sejauh mana pandangan Watt mencerminkan pemahaman yang adil terhadap spirit Al-Qur'an, Bagaimana ia menafsirkan pergeseran nada Al-Qur'an dari inklusif menjadi kritis terhadap Ahli Kitab, dan sejauh mana pandangannya ini dapat diterima dalam kerangka teologis Islam, Selain itu, bagaimana perbandingan pendekatan historis Watt dengan pendekatan tafsir klasik seperti yang dikembangkan oleh al-Ṭabari dalam memahami relasi Islam dengan agama-agama samawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pandangan William Montgomery Watt terhadap agama-agama samawi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan historis-kritis. Penelitian ini juga berupaya menelaah bagaimana pendekatan tersebut menjelaskan perubahan sikap Al-Qur'an terhadap Ahli Kitab dari fase Mekah ke fase Madinah, serta menilai kontribusi dan keterbatasan pandangannya dalam memahami pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Lebih jauh, kajian ini akan membandingkan pendekatan Watt dengan metodologi tafsir klasik, khususnya yang dikembangkan oleh al-Ṭabari, guna menemukan titik temu maupun perbedaan mendasar antara pendekatan historis Barat dan pendekatan normatif Islam dalam memandang agama-agama lain.

Kajian ini penting karena menyentuh persoalan hubungan antaragama yang masih relevan dalam konteks global saat ini, terutama di tengah tantangan pluralisme dan konflik identitas keagamaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif antara pemikiran orientalis dan tafsir klasik. Novelty dari penelitian ini terletak pada tinjauan kritis terhadap pendekatan historis Montgomery Watt yang dikaitkan langsung dengan perkembangan tafsir kontemporer dan diskursus interfaith dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah historis-

kritis dan komparatif-analitis, bertujuan untuk mengkaji pandangan Montgomery Watt tentang agama-agama samawi dalam Al-Qur'an dan menilai pendekatannya dalam konteks tafsir Islam. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer, seperti karya-karya Watt (*Muhammad at Mecca*, *Muhammad at Medina*, *Bell's Introduction to the Qur'an*), serta literatur sekunder berupa tafsir klasik dan modern, jurnal akademik, dan kritik dari pemikir Muslim.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan disajikan secara analitis. Analisis dilakukan dengan membandingkan pandangan Watt terhadap teks Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir Islam, untuk melihat kesesuaian, kelebihan, maupun keterbatasannya. Dengan metode ini, penelitian bertujuan menyusun kesimpulan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga evaluatif terhadap posisi pemikiran orientalis dalam wacana studi Al-Qur'an dan hubungan antaragama (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Pandangan Montgomery Watt

Dalam bukunya yang berjudul "*Bell, Introduction to The Qur'an*" yang mana ini adalah karya paling relevan karena memuat bab "*The Teaching of the Qur'an*" atau ajaran-ajaran tentang al-Qur'an yang memuat ajaran-ajaran terhadap agama-agama lain (Watt, 1998). Dalam buku ini, Watt menunjukkan sikap positifnya terhadap para ahli kitab, khususnya Kristen. Baru kemudian munculah kritik di masa kemudian yang ditunjukkan pada kelompok Yahudi yang di akibatkan karena konflik di Madinah. Ia menyatakan bahwa perubahan sikap ini dilatarbelakangi sosial dan politik bukan karena sepenuhnya teologis.

Muhammada at Mecca Muhammad at Medina, dua karya ini Watt menekankan aspek sosiologis – politis, antara hubungan Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi dan Kristen (Watt, 1956). Watt mengapresiasi ajaran-ajaran Kristen terhadap perkembangan awal Islam misalnya terhadap konsep tauhid dan moralitas. Watt memandang bahwa Al-Qur'an memiliki sikap ambivalen terhadap agama-agama monoteistik sebelumnya, khususnya Yahudi dan Kristen. Dalam banyak ayat awal, Ahli Kitab diposisikan sebagai

penerima wahyu terdahulu yang tetap memiliki kemungkinan memperoleh keselamatan, selama mereka memelihara keimanan dan kebenaran moral. Dalam konteks ini, Watt menilai bahwa Al-Qur'an tidak datang untuk membatalkan keberadaan mereka, melainkan sebagai bentuk penyempurnaan wahyu sebelumnya (Habibuddin & Aini, 2020).

Namun, seiring perkembangan dakwah Nabi Muhammad dari fase Mekkah ke fase Madinah, Watt mencatat terjadinya pergeseran dalam nada Al-Qur'an terhadap Ahli Kitab. Jika sebelumnya inklusif, ayat-ayat periode Madinah mulai memuat kritik tajam terhadap kelompok Yahudi dan memperingatkan penyimpangan ajaran Kristen. Bagi Watt, perubahan ini bukan sekadar refleksi teologis, melainkan cerminan dari dinamika historis dan politik yang berkembang di sekitar Nabi (Dzikri & Solihah, 2022). Dalam bukunya *Muhammad at Medina*, ia mencatat bahwa konflik Yahudi di Medina membuat Nabi Muhammad mengubah arah kiblat dan posisi politik yang lebih eksklusif. Al-Qur'an menunjukkan perkembangan sikap terhadap agama-agama lain, terutama Yahudi dan Kristen yang bergerak dari nada inklusif di periode Mekah menuju nada yang lebih eksklusif dan kritis pada periode Madinah. Menurut Watt, perubahan ini tidak semata-mata lahir dari ketegangan teologis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang dihadapi Nabi Muhammad dalam perjalanan dakwahnya.

Bagi Watt, sikap Al-Qur'an terhadap ahli kitab Watt, menilai bahwa dalam pandangan Al-Quran Yahudi dan Kristen berkembang secara progresif dan sesuai dengan situasi sosial politik dakwah nabi Muhammad. Yang mana menurut Watt, nabi Muhammad ingin menunjukkan bahwa dirinya berada di garis kenabian yang sama. Dalam Al-Qur'an [2 : 62] yang menegaskan bahwa jalan keselamatan juga terbuka untuk bagi ahli kitab. Pada periode Madinah, kemudiam muncul sikap yang lebih kritis dan konfrontatif, khususnya kepada kaum Yahudi. Ia menjelaskan ini dalam konteks penolakan komunitas Yahudi di Madinah terhadap nabi Muhammad dan kenabiannya. Ia juga memandang ayat-ayat seperti dalam Al-Qur'an [2 : 120] dan [5 : 21] sebagai bahan refleksi dari ketegangan sosial politik yang terjadi dan sedang berada di puncaknya .

Kedua agama Yahudi dan Kristen diakui secara historis, tetapi dikritik karena penyimpangan. Watt mengatakan bahwa Alquran mengakui keberadaan Wahyu yang sebelumnya yakni taurat dan Injil serta menghormati tokoh-tokoh besar dalam agama Yahudi dan Kristen (Musa-Isa). Tetapi ia menekankan bahwa kritik al-Qur'an terhadap mereka tidak hanya sekedar masalah aqidah akan tetapi juga bersinggungan dengan etika ataupun respon politik terhadap Islam. Dan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Al-Quran tidak menolak. Meskipun pendekatan ini memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap pewahyuan Al-Qur'an, ia juga menuai kritik. Beberapa cendekiawan Muslim menilai pendekatan Watt terlalu menekankan pada faktor-faktor sosiologis dan politik, sehingga mereduksi dimensi transenden dan teologis dari wahyu (Rahman, 1980). Dalam kerangka tafsir Islam, perubahan nuansa terhadap Ahli Kitab tidak dianggap sebagai bentuk inkonsistensi, melainkan sebagai bagian dari prinsip al-bayan wa al-tafriq (penjelasan dan pembedaan kebenaran), di mana Islam datang sebagai penyempurna wahyu sebelumnya, bukan sebagai sekedar reaksi politik.

B. Kritik terhadap Pendekatan Watt

Montgomery Watt, dalam berbagai karyanya seperti *Muhammad at Mecca* (1953) dan *Muhammad at Medina* (1956), melihat perkembangan Islam, termasuk pandangan Al-Qur'an terhadap agama-agama lain, dalam kerangka historis dan evolusioner. Ia menafsirkan wahyu sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan teologis yang dihadapi Nabi Muhammad SAW. Menurut Watt:

- Pandangan Al-Qur'an terhadap agama lain berkembang secara bertahap dari toleran ke lebih kritis seiring berubahnya relasi sosial Nabi dengan komunitas Yahudi dan Kristen.
- Kritik Al-Qur'an terhadap agama lain terutama muncul pasca hijrah, saat hubungan Nabi dengan kaum Yahudi di Madinah memburuk.
- Wahyu dilihat sebagai refleksi pengalaman Nabi dan bukan sebagai teks ilahiah yang abadi, melainkan sebagai "reaksi terhadap sejarah" (F. Hidayat, 2024).

Watt melihat Islam sebagai kelanjutan tradisi Yahudi dan Kristen, yang menurut beberapa kritik seperti Royster, dianggap terlalu menyederhanakan dan mengabaikan keunikan Islam sendiri sehingga berpotensi merusak nilai-nilai aqidah Islam. Lalu, dalam kajian tentang pewahyuan Al-Qur'an, Watt menganggap Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang disampaikan melalui Nabi Muhammad, namun ia juga menilai ada unsur revisi atau penyesuaian konteks oleh Nabi dalam penyusunan Al-Qur'an, terutama terkait konsep an-naskh wa-l-mansukh (pembatalan ayat)(HS, 2020).

Pendekatan ini dianggap kontroversial karena berbeda dengan pandangan mayoritas ulama Muslim yang meyakini kesempurnaan dan keautentikan wahyu tanpa revisi manusiawi. Pendekatan historis-fenomenologis Watt yang menggabungkan aspek sejarah dan fenomena sosial Islam dianggap oleh sebagian pihak kurang mampu menangkap dimensi spiritual dan tekstual Al-Qur'an secara utuh, sehingga interpretasinya terkadang berbeda jauh dari pemahaman tradisional Muslim (HS, 2020). Kritik lain menyangkut interpretasi Watt terhadap istilah ummi yang merujuk pada Nabi Muhammad, dimana Watt menilai istilah ini sebagai upaya menaikkan citra Al-Qur'an sebagai mukjizat, yang dipandang kurang tepat oleh kalangan Muslim (M. I. Aziz, 2021).

C. Pendekatan Tafsir Normatif dalam Memahami Agama Samawi

Dalam tradisi Islam, penafsiran terhadap hubungan antara Islam dan agama-agama samawi lain seperti Yahudi dan Kristen tidak dapat dilepaskan dari pendekatan normatif yang bersandar pada otoritas wahyu (naql), kerangka teologis, serta prinsip kesatuan risalah (R. Hidayat, 2019). Berbeda dengan pendekatan historis seperti yang ditawarkan oleh Montgomery Watt yang memandang sikap Al-Qur'an terhadap agama lain berubah sesuai konteks sosial-politik Nabi pendekatan normatif justru menekankan konsistensi pesan ilahiah serta kesinambungan risalah para nabi dalam satu rantai kenabian yang berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT (Darsal, 2025).

Dalam pendekatan normatif, agama-agama samawi yang dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai Ahl al-Kitab dipandang sebagai bagian dari wahyu ilahiah yang pernah diturunkan, meskipun mengalami distorsi atau penyimpangan dalam perkembangannya. Konsep *tahrif* (penyimpangan), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:75 dan An-Nisa' [4]:46, menjadi pijakan normatif yang menjelaskan perbedaan antara ajaran asli para nabi terdahulu dengan praktik keagamaan kaum Yahudi dan Nasrani pada masa Nabi Muhammad SAW. Tafsir al-Ṭabari, misalnya, memandang bahwa bentuk *tahrif* bisa berupa penyimpangan makna (ta'wil) maupun penggantian teks secara langsung (nasakh al-nass) (Ath-Thabari, 2008).

Selain itu, pendekatan normatif menegaskan bahwa Islam tidak menolak keberadaan agama-agama samawi sebelumnya, namun menempatkan dirinya sebagai *muṣaddiq* (pembenar) dan sekaligus *muhaymin* (pengoreksi) terhadap ajaran-ajaran sebelumnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah [5]:48. Posisi ini menunjukkan sikap inklusif dan korektif secara bersamaan, yaitu menerima kebenaran esensial dari wahyu sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa Islam datang untuk menyempurnakannya.

Para mufassir klasik seperti al-Razi dan Ibn Kathir juga menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dalam membedakan antara pemeluk agama yang setia pada nilai tauhid dan mereka yang menyelewengkan ajaran. Dalam QS. Āli 'Imrān [3]:113-115, misalnya, Allah memuji sekelompok Ahl al-Kitab yang beriman kepada Al-Qur'an dan berbuat kebajikan. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan normatif, sikap Al-Qur'an terhadap pemeluk agama lain tidak bersifat monolitik tidak semua Yahudi atau Nasrani dicela, melainkan yang menyimpang dari nilai-nilai ketauhidan dan keadilan.

Dengan demikian, pendekatan normatif tidak menjelaskan perubahan sikap Al-Qur'an berdasarkan fase waktu (Mekah-Madinah), tetapi berdasarkan kategori etis dan teologis: siapa yang menerima tauhid dan siapa yang menolaknya. Pandangan ini menawarkan pemahaman yang lebih substansial dibanding sekadar klasifikasi historis-temporal. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak mengalami perubahan sikap, melainkan tetap konsisten

mengajarkan keesaan Tuhan dan menolak segala bentuk penyimpangan dari nilai tauhid, baik yang dilakukan oleh kaum musyrik maupun Ahl al-Kitāb.

Lebih lanjut, pendekatan normatif ini juga berimplikasi pada bagaimana relasi antaragama dibangun dalam Islam. Prinsip *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama) dan seruan untuk berdialog dengan cara yang baik (QS. An-Nahl [16]:125) menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang toleran tanpa harus mencairkan identitas teologis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif bukanlah eksklusif atau antagonis, melainkan menekankan pada prinsip tauhid, keadilan, dan akhlak universal sebagai standar dalam menilai pemeluk agama lain.

Secara keseluruhan, pendekatan normatif menawarkan sudut pandang yang bersifat konsisten dan integral, baik dari segi wahyu maupun prinsip teologis, serta membuka ruang dialog yang adil antara Islam dan agama-agama samawi lainnya. Perbandingan pendekatan ini dengan pendekatan historis Watt menjadi penting untuk mengukur validitas metodologis, kedalaman epistemologis, serta relevansi sosial-kontekstual masing-masing model dalam membaca Al-Qur'an dan membangun relasi antaragama.

D. Perbandingan dengan Tafsir

William Montgomery Watt menggunakan pendekatan historis-fenomenologis ganda dalam studi Al-Qur'an, yang menggabungkan basis sejarah dan fenomena dalam Islam untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pewahyuan Al-Qur'an. Pendekatan ini mengakui Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad, dengan proses pewahyuan yang terdiri dari perintah untuk berbicara dan proses bicara Muhammad yang mengandung isyarat atau bayang-bayang. Watt juga melihat bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran dasar agama Abrahamik yang diadopsi oleh Yahudi dan Kristen, dan menganggap Muhammad terinspirasi oleh Tuhan seperti nabi-nabi dalam Perjanjian Lama (Savitri et al., 2023).

Dalam konteks tafsir dan pandangan agama lain, Al-Qur'an mengkritik beberapa doktrin agama Yahudi dan Kristen, seperti keaslian kitab suci mereka dan doktrin ketuhanan Yesus serta Trinitas, yang mencerminkan konflik awal Islam dan pembentukan identitas komunal Muslim. Namun, ada perdebatan di kalangan sarjana Muslim kontemporer mengenai apakah Islam menghapuskan agama-agama sebelumnya (supersesionisme) atau tidak, dengan pandangan yang beragam dan kompleks. Pendekatan Montgomery Watt dengan tafsir at-Tabari dalam memandang agama lain dalam Al-Qur'an, jika dilihat dari sisi normatif teologis, memiliki perbedaan mendasar.

Watt, seorang orientalis Barat, melihat Al-Quran sebagai wahyu yang disesuaikan oleh Nabi Muhammad dengan kebutuhan masyarakat saat itu, sehingga ada unsur manusiawi dalam penulisan wahyu. Ia mengkritik konsep an-naskh wal mansukh (pembatalan ayat), menilai bahwa beberapa ayat dihapus atau diganti sesuai konteks sejarah dan pengalaman Nabi. Dalam pandangan teologis, Watt cenderung melihat Al-Quran sebagai hasil interaksi antara wahyu ilahi dan konteks sosial manusia, sehingga ada unsur normatif yang fleksibel sesuai zaman (Watt, 1993).

At-Tabari menggunakan metode tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) yang sangat komprehensif dan sistematis, mengutip banyak hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in untuk menjelaskan ayat Al-Quran secara normatif dan teologis (Arifin et al., 2020). Tafsirnya menekankan otoritas wahyu sebagai firman Allah yang mutlak dan tidak berubah, serta memandang agama lain dalam Al-Quran dari perspektif teologis yang ketat dan literal sesuai konteks klasik Islam. At-Tabari sangat berhati-hati dalam menjaga keaslian teks dan interpretasi yang sesuai dengan ajaran Islam ortodoks, sehingga pandangannya lebih normatif dan teologis dibandingkan pendekatan historis Watt.

E. Implikasi Metodologis terhadap Studi Al-Qur'an Kontemporer

Studi terhadap pendekatan Montgomery Watt dalam membaca relasi Islam dan agama-agama samawi memberikan implikasi metodologis yang signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya

dalam konteks metodologi tafsir. Pendekatan historis-sosiologis Watt, meskipun berasal dari tradisi akademik Barat, menantang dominasi pembacaan tekstual yang terlepas dari dinamika konteks sosio-politik masa pewahyuan. Namun demikian, pendekatan tersebut perlu dihadapkan secara kritis dengan pendekatan tafsir normatif yang menjadi tradisi utama dalam khazanah keilmuan Islam.

Implikasi pertama yang dapat dicermati adalah pentingnya penguatan integrasi antara pendekatan normatif dan kontekstual dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan Watt yang terlalu menekankan konteks historis berisiko mengabaikan dimensi transendensi dan universalitas Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Sebaliknya, pendekatan normatif yang kaku tanpa mempertimbangkan realitas sejarah dapat terjebak dalam pembacaan yang stagnan dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Maka, dalam studi Al-Qur'an kontemporer, penting untuk mengembangkan pendekatan yang dialogis yakni mengintegrasikan kesadaran historis dengan komitmen teologis.

Kedua, analisis terhadap pendekatan Watt memperkuat urgensi penggunaan metodologi tafsir yang berlapis (multi-layered exegesis). Artinya, pembacaan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan satu metode Tunggal baik normatif, historis, filologis, maupun hermeneutic tetapi harus bersifat interdisipliner. Konteks sejarah perlu dipahami bukan sebagai penentu makna, melainkan sebagai salah satu unsur yang membantu memperjelas pesan universal yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, studi Al-Qur'an tidak terjebak dalam relativisme, tetapi tetap menghargai konteks tanpa mengorbankan substansi ajaran.

Ketiga, pendekatan historis seperti yang ditawarkan Watt mendorong para penafsir Muslim kontemporer untuk lebih kritis terhadap asumsi epistemologis yang mereka gunakan. Banyak sarjana Muslim modern yang menerima premis historisitas wahyu tanpa menyadari bahwa pendekatan ini kadang bertentangan dengan prinsip teologis Islam yang memandang wahyu sebagai otoritas ilahiyah yang bersifat abadi. Maka, implikasi penting bagi studi kontemporer adalah bagaimana mengembangkan epistemologi tafsir

yang berakar pada tradisi Islam tetapi tetap terbuka terhadap kritik akademik global.

Keempat, perbandingan antara pendekatan Watt dan tafsir normatif menunjukkan bahwa metode bukan hanya alat teknis, melainkan juga mencerminkan cara pandang terhadap teks suci. Oleh karena itu, dalam mengkaji tema relasi antaragama, studi Al-Qur'an kontemporer perlu menempatkan teks bukan sekadar sebagai produk sejarah, tetapi juga sebagai petunjuk normatif dan panduan etis. Dengan ini, tafsir dapat memainkan peran aktif dalam membangun dialog antaragama yang dilandasi oleh penghargaan terhadap wahyu dan keterbukaan terhadap kemanusiaan.

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa pendekatan metodologis yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an akan sangat menentukan arah kesimpulan dan implikasi sosial-keagamaannya. Dengan menempatkan pendekatan normatif sebagai kerangka utama dan pendekatan historis sebagai alat bantu kritis, studi Al-Qur'an kontemporer dapat berjalan di antara dua kutub: antara teks dan konteks, antara wahyu dan sejarah, antara iman dan nalar. Inilah tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan studi Al-Qur'an yang relevan, mendalam, dan tetap berakar pada otoritas Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis terhadap pemikiran Montgomery Watt mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap agama-agama samawi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan historis-sosiologis yang ia gunakan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika relasi Islam dengan Yahudi dan Kristen, terutama dalam konteks sejarah dakwah Nabi Muhammad. Watt melihat bahwa perubahan nada Al-Qur'an dari inklusif ke kritis terhadap Ahli Kitab bukan semata-mata karena faktor teologis, melainkan lebih disebabkan oleh kondisi sosial-politik yang berkembang, khususnya pasca hijrah ke Madinah. Ia menilai bahwa wahyu bersifat responsif terhadap situasi yang dihadapi Nabi, yang mencerminkan sisi manusiawi dalam proses pewahyuan.

Namun demikian, pendekatan ini mendapat kritik dari kalangan sarjana Muslim karena dianggap mereduksi sisi transendensi dan absolutisme wahyu Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir Islam, khususnya tafsir at-Tabari. Dengan membandingkan kedua pendekatan ini, dapat dipahami bahwa kajian historis seperti yang dilakukan Watt memang membuka ruang dialog akademik, tetapi harus disikapi secara kritis dan proporsional agar tidak mengaburkan prinsip dasar teologi Islam. Oleh karena itu, pemikiran Watt dapat dijadikan bahan refleksi dalam studi interdisipliner Al-Qur'an, namun tetap perlu dilandasi dengan kerangka epistemologis Islam yang kuat.

Daftar Pustaka

- Anshori. (2022). Examining the History of Divine Religion: Theological Relations of Judaism, Christianity and Islam according to William. *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 100–112. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.2687>
- Arifin, N. E. M., Hakim, L., & Faizin, F. (2020). Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Tabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun. *An-Nida'*, 44(1), 77. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>
- Ath-Tabari, A. J. M. bin J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (B. H. Amin (ed.); 1st ed.). Pustaka Azzam.
- Aziz, M. I. (2021). Kajian Terhadap Historiografi Orientalis (Studi Atas Karya William Montgomery Watt Muhammad Prophet And Statesman). *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 3(2), 150–163. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3181>
- Aziz, T., Manj, M. S., Tahir, M. N., Iqbal, H. M., Muhammad, H., & Shah, M. A. (2021). W. Montgomery Watt's Approach to the Quran: An analysis. *Multicultural Education*, 7(12), 602–609. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5809312>
- Darsal, N. S. (2025). Konsep Pewahyuan Al-Qur'an Menurut W. Montgomery Watt. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6802–6806.
- Dzikri, D. F. A., & Solihah, N. (2022). Pemikiran William Montgomery Watt tentang Sosok Muhammad dalam Karyanya Muhammad Prophet And Statesman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10941>
- Fitriani, Mahendra, A., & Harahap, M. I. (2023). Sejarah Agama Samawi Dalam Perspektif (Quraish Shihab). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5042–5047. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11795>

- Habibuddin, & Aini, I. (2020). Konsep Kewahyuan Al-Qur'an dalam Kacamata William Montgomery Watt. *AL FAWATIHIH Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 17–30. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i1.2709>
- Hidayat, F. (2024). Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 100–119. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.12>
- Hidayat, R. (2019). Agama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 127–142. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.296>
- HS, M. A. (2020). Kritik Atas Pandangan William M. Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 89–110. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-05>
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Savitri, A. D., Thohir, A., & Hakim, A. (2023). Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.30965>
- Suherman, E., & Katsirin, K. (2023). Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wilil Qur'ân. In *AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>
- Wati, E. A. F. (2021). Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Montgomery watt. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.418>
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Medina*. Clarendon Press.
- Watt, W. M. (1993). Studi Islam Oleh Para Orientalis. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 34-. <https://doi.org/10.14421/ajis.1993.053.34-46>
- Watt, W. M. (1998). *Pengantar studi Al-Quran* (L. Tedjasudhana (ed.); Terjemahan). Inis.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.